

KETIKA PENYULUH TELADAN TAK SEKADAR MENGEJAR PREDIKAT

Oleh: V. Tatik TriJati Ningsih, S.I.P., M.Sc.

Yogyakarta — Menjadi penyuluh agama bukan sekadar tentang seberapa banyak materi yang disampaikan kepada umat. Lebih jauh dari itu, tugas penyuluh adalah hadir, mendengar, memahami persoalan, sekaligus menghadirkan pendampingan yang memberi makna bagi kehidupan masyarakat.

Dari perspektif itulah Pemilihan Penyuluh Teladan Agama Katolik Tingkat Kota Yogyakarta Tahun 2024 patut dilihat. Kegiatan yang dilaksanakan Penyelenggara Katolik Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta pada 15 Juli 2024 di Gereja Kristus Raja Baciro tersebut tidak semata-mata menjadi arena untuk menentukan siapa yang terbaik. Di balik proses seleksi, terdapat ruang untuk melihat kembali bagaimana penyuluh menjalankan tugas, mengembangkan inovasi, dan memberikan pelayanan kepada umat.

Dari Kompetisi Menjadi Ruang Refleksi

Dalam praktiknya, sebuah kompetisi sering kali berhenti pada pertanyaan siapa yang menjadi pemenang. Namun, pemilihan penyuluh teladan memiliki dimensi yang lebih luas.

Kegiatan tersebut sejak awal ditempatkan sebagai bagian dari program pembinaan Penyuluh Agama Katolik. Karena itu, keberhasilannya tidak cukup diukur dari lahirnya seorang juara, tetapi juga dari sejauh mana proses tersebut mampu mendorong penyuluh untuk melakukan refleksi terhadap tugas dan pelayanan yang telah dijalankan.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan menunjukkan tiga fungsi penting: fungsi evaluatif, fungsi apresiatif, dan fungsi pengembangan kompetensi. Proses presentasi, tanya jawab, serta masukan dari para juri memberikan ruang bagi penyuluh untuk mempertanggungjawabkan kegiatan dan inovasi yang telah dilakukan.

Ketiga fungsi tersebut memperlihatkan bahwa penyuluh teladan tidak semestinya dimaknai sebatas predikat. Predikat hanyalah salah satu hasil. Yang lebih penting adalah proses yang mengikutinya: apa yang dipelajari, inovasi apa yang muncul, dan sejauh mana proses tersebut berdampak terhadap peningkatan kualitas pelayanan kepada umat.

Ukuran Keteladanan Ada pada Dampak

Tantangan berikutnya adalah menggeser ukuran keberhasilan dari sekadar kemampuan membuat karya tulis dan mempresentasikan gagasan menuju dampak nyata dari program penyuluhan.

Seorang penyuluh dapat memiliki gagasan yang baik. Namun, gagasan tersebut menjadi lebih bermakna ketika mampu menjawab kebutuhan masyarakat, memberikan perubahan pada kelompok binaan, berjalan secara berkelanjutan, dan memperoleh respons positif dari umat yang dilayani.

Karena itu, evaluasi merekomendasikan agar penyelenggaraan berikutnya semakin memperhatikan bukti nyata program penyuluhan, antara lain jumlah kelompok binaan, perubahan pada sasaran penyuluhan, keberlanjutan program, dokumentasi kegiatan, serta umpan balik dari masyarakat.

Pendekatan tersebut membawa konsekuensi penting: ukuran seorang penyuluh teladan tidak berhenti pada kemampuan berbicara di hadapan juri, tetapi juga pada kemampuan menghadirkan perubahan ketika kembali berada di tengah umat.

Dengan demikian, keteladanan tidak hanya tampak di ruang seleksi. Ia justru diuji dalam ruang pengabdian.

Menjadikan Evaluasi sebagai Energi Perbaikan

Evaluasi terhadap pelaksanaan 2024 juga menunjukkan masih terdapat ruang untuk memperkuat penyelenggaraan pada masa mendatang.

Sosialisasi dinilai perlu dilakukan lebih awal. Pedoman teknis, mekanisme seleksi, bobot penilaian, dan jadwal perlu disusun secara lebih rinci. Instrumen penilaian juga perlu distandardisasi agar proses penilaian semakin konsisten dan objektif. Pada saat yang sama, bukti dampak program dan dokumentasi praktik penyuluhan perlu diperkuat.

Masukan tersebut bukan semata catatan administratif. Justru di situlah nilai sebuah evaluasi.

Kegiatan yang baik bukan kegiatan yang dianggap selesai ketika acara berakhir. Kegiatan yang baik adalah kegiatan yang mampu membaca apa yang sudah berjalan, menemukan ruang yang masih perlu diperbaiki, kemudian menjadikan temuan tersebut sebagai dasar untuk bekerja lebih baik pada kesempatan berikutnya.

Dalam konteks itu, evaluasi menjadi bagian dari budaya peningkatan mutu.

Ketika Praktik Baik Tidak Berhenti pada Satu Orang

Hal lain yang menarik dari pelaksanaan pemilihan tahun 2024 adalah adanya kesinambungan setelah seleksi tingkat kota. Hasil pemilihan tidak berhenti di tingkat Kota Yogyakarta, tetapi menjadi bagian dari proses untuk mengikuti seleksi pada tingkat DIY. Salah satu hasilnya, Augustinus Windu Aji, S.Pd., M.Pd., Penyuluh Agama Katolik Non-PNS Kementerian Agama Kota Yogyakarta, meraih Juara II Pemilihan Penyuluh Teladan Tingkat Provinsi DIY pada Oktober 2024.

Capaian tersebut menjadi bagian dari rangkaian pembinaan yang menunjukkan adanya kesinambungan antara proses di tingkat kota dan jenjang berikutnya.

Namun, pembinaan idealnya tidak berhenti pada penyuluh yang terpilih. Praktik baik yang lahir dari proses tersebut perlu dibagikan, didokumentasikan, dan jika memungkinkan direplikasi oleh penyuluh lainnya.

Rekomendasi evaluasi juga mengarah pada pentingnya forum berbagi praktik baik, pembinaan pascaseleksi, penilaian berbasis portofolio, serta pelibatan penerima manfaat sebagai sumber umpan balik.

Dengan cara itu, satu inovasi tidak berhenti menjadi prestasi individu. Ia dapat berkembang menjadi pengetahuan bersama dan memperkaya kualitas pelayanan penyuluhan.

Dari Predikat Menuju Pelayanan yang Berdampak

Pada akhirnya, Pemilihan Penyuluh Teladan Agama Katolik bukan tentang siapa yang paling unggul di ruang seleksi. Lebih dari itu, kegiatan ini merupakan bagian dari ikhtiar membangun penyuluh yang semakin profesional, reflektif, inovatif, dan mampu menjawab kebutuhan umat.

Evaluasi tahun 2024 menegaskan bahwa kegiatan tersebut memiliki posisi strategis dalam pembinaan dan peningkatan profesionalitas Penyuluh Agama Katolik. Seleksi melalui karya tulis, presentasi, dan pendalaman memberikan ruang bagi penyuluh untuk menunjukkan kompetensi, pengalaman, serta inovasi dalam menjalankan tugasnya.

Karena itu, keberhasilan pemilihan penyuluh teladan pada akhirnya tidak hanya terletak pada lahirnya seorang pemenang. Ukuran yang lebih jauh adalah ketika proses tersebut mampu melahirkan penyuluh yang terus belajar, pelayanan yang terus berbenah, dan umat yang semakin merasakan manfaat kehadiran penyuluh agama.

Sebab, pada titik itulah predikat teladan memperoleh maknanya yang sesungguhnya: bukan sekadar menjadi yang terbaik dalam sebuah seleksi, melainkan menghadirkan kebaikan yang terus dirasakan dalam pelayanan.